

Adakah Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo ?

Erdanela Setiawati¹, Wahyuni Sri²

¹Bagian Public Health Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

²Bagian Public Health Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email: erdanelasetiawati@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Salah satu permasalahan peningkatan lansia adalah peningkatan rasio ketergantungan dan penurunan kualitas hidup. Pengukuran tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, menggunakan Index KATZ, serta pengukuran kualitas hidup lansia menggunakan kuesioner WHOQOL Bref. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di panti jompo (Panti-Sosial-Tresna-Werdha=PSTW) Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar Provinsi-Sumatera-Barat, **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*, menggunakan teknik total sampling (70 lansia), dilakukan sejak November 2020 sampai Januari 2021. Dari kriteria eksklusi didapat sampel 47 lansia. Analisis data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menggunakan program spss versi 21. **Hasil:** usia lansia terbanyak adalah 60-74 tahun (76,6%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (70,2%), tingkat pendidikan terbanyak adalah tidak sekolah (51,1%), terbanyak lansia memiliki riwayat penyakit kronis 0-2 penyakit (97,9%), tingkat kemandirian terbanyak adalah mandiri (95,7%), kualitas hidup terbanyak adalah baik (93,6%) serta ada hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia dengan $p=0,043 (< 0,05)$. **Kesimpulan:** Ada hubungan kemandirian lansia yang tinggal di panti jompo dengan kualitas hidup mereka yang baik.

Kata Kunci -- Kualitas Hidup, Lansia, Panti Jompo, Tingkat Kemandirian.

Abstract

Introduction: One of the problems in increasing the elderly is an increase in the dependency ratio and a decrease in the quality of life. Measurement of the level of independence of the elderly in carrying out daily activities, using the KATZ Index, and measuring the quality of life of the elderly using the WHOQOL Bref questionnaire. **Aims:** to determine the relationship between the level of independence and the quality of life of the elderly in a nursing home (Panti-Sosial-Tresna-Werdha=PSTW) Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar Province-Sumatera-Barat. **Methods:** This study was an observational analytic study with a cross design. sectional, using a total sampling technique, conducted from November 2020 to January 2021. From the exclusion criteria, a sample of 47 elderly people was obtained. Univariate data analysis was presented in the form of frequency and percentage distributions as well as bivariate analysis using the Chi-Square test using the SPSS version 21. **Results:** the most elderly age was 60-74 years (76.6%), the most gender was male (70.2%), the highest level of education is not in school (51.1%), the most elderly have a history of chronic disease 0-2 diseases (97.9%), the highest level of independence is independent (95.7%), the highest quality of life is good (93.6%) and there is a relationship between the level of independence and the quality of life of the elderly with $p = 0.043 (< 0.05)$. **Conclusion:** There is a relationship between the independence of elderly who living in nursing homes with the good quality of life of them.

Keywords -- Quality of Life, Elderly, Nursing Homes, Level of Independence.

I. PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) menurut UU RI No 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang sudah berusia lebih dari 60 tahun keatas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹ Menjadi lansia berarti menduduki puncak dari siklus hidup manusia, dimana setiap fase didalamnya seperti rantai kehidupan yang saling berkaitan.² Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 jumlah lansia di Indonesia sebanyak 18,04 juta atau 7,59% dari jumlah penduduk.³ Badan Pusat Statistik 2019 menyatakan hampir dalam waktu lima dekade persentase lansia meningkat sekitar dua kali lipat dari tahun 1971 sampai 2019 menjadi 9,6% (25 jutaan) dimana lansia perempuan sekitar 10,10% lebih banyak 1% dibandingkan lansia laki-laki 9,10%. Seluruh lansia yang ada di Indonesia lansia muda yaitu 60-69 tahun jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82%, selanjutnya diikuti oleh lansia madya yaitu 70-79 tahun dan lansia tua yaitu 80 tahun ke atas dengan besaran masing-masing 27,68% dan 8,50%.⁴ Pada tahun 2009 usia harapan hidup lansia mencapai 66 tahun untuk pria, 71 tahun untuk wanita dan 68 tahun untuk keduanya. Proyeksi usia harapan hidup pada tahun 2025 mencapai 73,7 tahun.³

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, secara umum jumlah penduduk lansia di provinsi Sumatera Barat sebanyak 391.816 orang atau 8,08% dari keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk lansia perempuan yaitu 225.239 orang, lebih banyak dari jumlah penduduk lansia laki-laki 166.577 orang. Sebarannya jumlah lansia jauh lebih banyak di daerah pedesaan sebanyak 262.868 orang di bandingkan di daerah perkotaan 128.948 orang.⁵ Salah satu permasalahan dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan rasio ketergantungan lansia (*old age dependency ratio*) yaitu dengan cara pengkajian tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.^{6,7}

Berdasarkan dari hasil *sensus american community survey* didapatkan bahwa lansia yang berusia lebih dari 65 tahun memiliki keterbatasan aktivitas sehari-hari yaitu sebanyak 28%. Keterbatasan aktivitas sehari-hari lansia yang paling banyak dialami adalah mandi, berjalan dan berpindah dari duduk ke tempat tidur. Kondisi ini akan semakin memburuk dengan bertambahnya usia.⁸ BPS Tahun 2018 menyatakan angka rasio ketergantungan lanjut usia (lansia) terhadap penduduk produktif meningkat menjadi 14,49 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 14,02, berarti pada tahun 2018 setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 15 orang penduduk lansia.² Apabila dilihat dengan rasio ketergantungan nasional, ada delapan provinsi yang memiliki angka ketergantungan lansia salah satunya Sumatera Barat yaitu 14,51.⁹

Ketergantungan lansia terlihat pada penurunan dalam memenuhi aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri.¹⁰ Lansia yang mandiri merupakan lansia yang kondisinya masih sehat, artinya masih mampu untuk menjalankan kehidupan pribadinya.¹¹ Kemandirian pada lansia sangat penting untuk diperhatikan, dilatih serta dibimbing dalam merawat diri sendiri agar dapat untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Fungsi kemandirian pada seorang lansia yaitu kemampuan yang dimiliki oleh lansia tersebut untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktivitasnya serta semua yang dilakukan dengan keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhan lansia tersebut.¹² Tingkat kemandirian lansia diukur dengan menggunakan kuisioner Indeks Katz, dimana terdiri dari 17 pertanyaan dengan nilai ketergantungan dan mandiri.¹³ Dalam jurnal *Relationship of Activity Daily Living With Quality of Life* oleh Datta, pada tahun 2014 didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas sehari-hari dengan kualitas hidup serta seluruh domainnya.¹⁴

Kualitas hidup adalah pemahaman individu seseorang tentang kondisi kehidupan lansia yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, konteks budaya serta pemahaman dalam tujuan dan harapan hidup lansia. Menurut Hugget, D tahun 2010, kualitas hidup lansia adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalani masa tuanya. Instrumen WHOQOL-BREF merupakan alat ukur yang paling tepat untuk mengukur kualitas hidup dari segi kesehatan pada lansia karena mencakup jumlah responden yang kecil dan mendekati distribusi yang normal dan mudah dalam penggunaannya.¹⁵ Kualitas hidup yang dipengaruhi oleh aspek sosial dan lingkungan berkaitan erat dengan lingkungan tempat tinggal lansia. Lansia pada umumnya tinggal bersama dengan keluarga, tetapi karena beberapa faktor sebagian lanjut usia tidak mendapatkan perawatan dari keluarga, karena itulah keluarga memutuskan panti werdha sebagai alternatif untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan secara memadai.^{16,17} Salah satunya Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih-Sayang-Ibu Batusangkar, Provinsi Sumatera Barat.

PSTW Kasih-Sayang-Ibu Batusangkar Provinsi-Sumatera-Barat merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang berdiri pada tanggal 20 desember 1982 dan bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1999 bertambahnya pembangunan 2 buah wisma sehingga kapasitas tampung meningkat menjadi 70 orang lanjut usia sampai saat ini. PSTW Kasih-Sayang-Ibu menempati area lahan seluas 8172 M² dengan fasilitas fisik sebanyak 22 buah yang terdiri dari 7 buah wisma, 3 buah rumah dinas, 1 buah aula, 1 buah ruangan isolasi, 1 buah poliklinik, 1 buah masjid, 1 buah dapur umum, 2 buah garase, 2 rumah petugas, 1 buah ruangan keterampilan, 1 buah kantor, 2 buah MCK dan 7 set alat olahraga fitnes.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia panti jompo tahun 2020.

II. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian adalah bidang ilmu kedokteran umum dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Panti Jompo (PSTW) Kasih-Sayang-Ibu Batusangkar Provinsi-Sumatera-Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada sejak November 2020 sampai Januari 2021. Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang terdata di PSTW Kasih-Sayang-Ibu tahun 2020. Sampel penelitian adalah lansia yang terdata di PSTW Kasih-Sayang-Ibu yang memenuhi kriteria eksklusi, yaitu: 1) tidak bersedia untuk mengikuti penelitian, 2) lansia menolak untuk di wawancarai, 3) lansia yang tidak kooperatif, 4) lansia sakit atau memiliki gangguan jiwa dan gangguan pendengaran, 5) lansia tidak berada di panti (pulang kampung). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Besar sampel yang didapat 47 lansia. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, lembar persetujuan, formulir data subjek, kuesioner Indeks KATZ dan kuesioner WHOQOL-Bref. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan lansia ketika pengisian kuesioner Indeks KATZ dan kuisoner WHOQOL-Bref. Data penelitian diolah menggunakan komputer dengan program SPSS versi 21. Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu Analisis Univariat dan Analisis Bivariat dengan uji *Fisher* yang merupakan uji alternatif *Chi Square* karna tabel 2x2 yang tidak memenuhi syarat, dengan $p < 0,05$.

III. HASIL

A. KARAKTERISTIK LANSIA

Karakteristik Lansia PSTW Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020 disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Lansia PSTW Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar, Provinsi-Sumatera-Barat Tahun 2020 (n=47)

Karakteristik Lansia	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
Laki-Laki	33	70,2
Perempuan	14	29,8
Usia :		
60-74 tahun	36	76,6
75-90 tahun	11	23,4
>90 tahun	0	0
Pendidikan :		
Tidak Sekolah	24	51,1
SD	9	19,1
SMP	6	12,8
SMA	7	14,9
PT	1	2,1
Riwayat Penyakit Kronis:		
0-2 penyakit	46	97,9
>2penyakit	1	2,1

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari 47 lansia: sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (70,2%), banyak lansia berusia 60-74 tahun (76,6%), pendidikan lansia terbanyak adalah tidak sekolah (51,1%), banyak lansia memiliki penyakit kronis 0-2 penyakit (97,9%).

B. Tingkat Kemandirian Lansia

Tabel 2. Tingkat Kemandirian Lansia PSTW Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar, Provinsi-Sumatera-Barat Tahun 2020

Tingkat Kemandirian	Frekuensi	Persentase (%)
Mandiri	45	95,7
Ketergantungan	2	4,3
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari 47 lansia: tingkat kemandirian paling banyak adalah mandiri (95,7%).

C. Kualitas Hidup Lansia

Tabel 3. Kualitas Hidup Lansia PSTW Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar, Provinsi-Sumatera-Barat Tahun 2020

Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	1	2,1
Baik	46	97,9
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil dari 47 lansia: kualitas hidup paling banyak adalah baik (97,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesehatan Fisik Lansia (D1)

Kesehatan Fisik	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	2	4,3
Baik	45	95,7
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari 47 lansia: kesehatan fisik terbanyak adalah baik yaitu 45 orang lansia (95,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kesehatan Psikologis Lansia (D2)

Kesehatan Psikologis	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	3	6,4
Baik	44	93,6
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari 47 lansia: kesehatan psikologis terbanyak adalah baik yaitu 44 orang lansia (93,6%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Sosial Lansia (D3)

Hubungan Sosial	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	10	21,3
Baik	37	78,7
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari 47 lansia: hubungan sosial terbanyak adalah baik yaitu 37 orang lansia (93,6%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Lingkungan Lansia (D4)

Lingkungan	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	0	0
Baik	47	100
Jumlah	47	100

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil dari 47 lansia: lingkungan terbanyak adalah baik yaitu 47 orang lansia (93,6%).

D. Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lansia

Tabel 8. Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lansia PSTW Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar, Provinsi-Sumatera-Barat Tahun 2020

Tingkat Kemandirian	Kualitas Hidup		Jumlah	Nilai p
	Baik	Buruk		
Mandiri	f	f	N	0,043
Ketergantungan	45	0	45	
Jumlah	1	1	2	
	46	1	47	

Dari tabel di atas, ternyata ada 3 sel (75%) yang mempunyai nilai harapan (nilai E) kurang dari 5 atau >20% dari jumlah sel, sehingga digunakan uji Fisher's Exact.

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh dari 47 lansia: banyak lansia yang memiliki tingkat kemandirian mandiri memiliki kualitas hidup baik (45 lansia). Ada 1 lansia yang memiliki tingkat kemandirian ketergantungan memiliki kualitas hidup yang buruk. Ada 1 lansia yang memiliki tingkat kemandirian

ketergantungan memiliki kualitas hidup yang baik. Tidak ada lansia yang memiliki tingkat kemandirian mandiri memiliki kualitas hidup yang buruk. Hasil uji Fisher's Exact diperoleh nilai $p=0,043$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat kemandirian mandiri dengan kualitas hidup lansia yang baik di PSTW Kasih-Sayang-Ibu tahun 2020.

IV. PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK LANSIA

Dari 47 lansia PSTW Kasih-Sayang-Ibu, Batusangkar, Provinsi-Sumatera-Barat, paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak (70,2%) hasil ini tidak sama dengan penelitian Aniyati, (2018) di wilayah kerja Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan diperoleh hasil paling banyak lansia adalah perempuan yaitu (90%) dan penelitian yang dilakukan oleh dan penelitian Wikananda, (2015) juga diperoleh hasil paling banyak jenis kelamin lansia adalah perempuan yaitu (60%).^{25,26}

PSTW Kasih-Sayang-Ibu adalah panti jompo yang terletak di tanah Minangkabau yang beraliran matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Perempuan Minang biasanya memiliki rumah pusako (warisan) untuk tempat tinggal mereka bersama keluarganya, sehingga diduga sedikit perempuan Minang yang tinggal di panti jompo.

Berdasarkan usia diperoleh hasil usia paling banyak 60-74 tahun yaitu (76,6%). Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aniyati, (2018) juga diperoleh hasil usia lansia paling banyak adalah *elderly* (60-74 tahun) yaitu (50%) dan penelitian yang dilakukan oleh Wikananda, (2015) juga diperoleh hasil sebanyak (54,5%) usia lansia paling banyak adalah 60-74 tahun.^{25,26}

Banyaknya usia lansia pada rentang 60-74 tahun, hal ini sesuai dengan rata-rata umur

harapan hidup lansia di Indonesia tahun 2014 yang mendekati angka 72 tahun.²⁵

Berdasarkan pendidikan diperoleh hasil pendidikan, banyak lansia berpendidikan rendah (tidak bersekolah dan SD) sebanyak (70,2%). Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, (2015) diperoleh hasil paling banyak pendidikan lansia adalah SD yaitu (62,5%).²⁷

Hal ini sesuai dengan data Susenas tahun 2012 yang memperlihatkan pendidikan penduduk lansia yang masih rendah karena persentase lansia tidak/belum pernah sekolah dan tamat SD lebih dari separuh penduduk lansia di Indonesia. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh lingkungan yang masih tergolong pedesaan dimana sarana maupun fasilitas masih tergolong kurang memadai.

B. TINGKAT KEMANDIRIAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 47 lansia, tingkat kemandirian terbanyak adalah lansia yang mandiri yaitu 45 orang (95,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rina Jumita pada tahun 2012 tentang kemandirian lansia di wilayah kerja puskesmas lampasi kota payakumbuh diperoleh hasil tingkat kemandirian paling banyak adalah mandiri yaitu (87,78%) dan juga penelitian yang dilakukan oleh ulfa suryani tahun 2018 tentang hubungan tingkat kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dengan resiko jatuh pada lansia PSTW Sabai Nan Aluh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman diperoleh hasil tingkat kemandirian paling banyak adalah mandiri yaitu (51,9%).^{19,20}

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa pengawasan, pengarahan atau bantuan pribadi yang masih aktif. Dalam melakukan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari, Pengkajian tingkat kemandirian pada lansia

sangat penting untuk mengetahui tingkat ketergantungan lansia dalam rangka menentukan level bantuan dan untuk perencanaan perawatan jangka panjang bagi lansia tersebut. Lansia sebagai individu juga mengharapkan kemandirian untuk mempertahankan hidup, kesehatan dan kesejahteraannya. Kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat dilihat dari aktivitas seperti makan, berpakaian, mandi dan berpindah tempat. Beberapa faktor yang berkaitan dengan tingkat kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yaitu umur, status perkembangan, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, fungsi psikososial, tingkat stress, status mental, ritme biologi, dan pelayanan kesehatan.^{20,9}

Tingkat kemandirian yang tinggi pada lansia di panti sosial ini disebabkan karena dilihat dari karakteristik responden lansia sebagian besar berusia 60-74 tahun, dimana pada usia ini lansia rata-rata masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Tingkat kemandirian lansia juga menjadi dasar peran bagi perawat atau pengasuh yang berada di panti sosial yang mandiri yaitu dapat memberikan dukungan kepada lansia tersebut agar lansia dapat terus mempertahankan kegiatannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

C. KUALITAS HIDUP LANSIA

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil dari 47 lansia, kualitas hidup terbanyak adalah baik yaitu 46 orang lansia (97,9%).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan indrayani tahun 2017 Didesa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017 diperoleh hasil paling banyak kualitas hidup lansia adalah baik yaitu (53,7%) dan juga penelitian yang dilakukan ayu wulandari tahun 2018 di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang diperoleh hasil paling

banyak lansia memiliki kualitas hidup baik yaitu (86%).^{21,22}

Kualitas hidup adalah sejauh mana seseorang dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala sesuatu peristiwa penting dalam kehidupannya sehingga menjadi sejahtera. Jika seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, maka kehidupan seseorang tersebut mengarah pada keadaan sejahtera, sebaliknya jika seseorang mencapai kualitas hidup yang buruk, maka kehidupan individu tersebut mengarah pada keadaan tidak sejahtera. kesejahteraan menjadi salah satu parameter baiknya kualitas hidup lansia tersebut, sehingga mereka dapat menikmati kehidupan dimasa tuanya.²³

Kualitas hidup pada panti ini sejahtera karena pihak panti mempunyai manajemen yang baik seperti memenuhi kebutuhan lansia dengan cara memberikan tunjangan tiap bulan, menyediakan makanan, dan lansia juga melakukan kegiatan yang positif sesuai dengan jadwal kegiatan panti, kegiatan tersebut berupa senam SKJ, gotong royong, bimbingan kesenian, kesehatan dan spritual. Dengan terpenuhinya kebutuhan lansia dan segala aktivitas yang dilakukan selama berada dipanti, maka hal ini dapat meningkatkan kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, serta aspek lingkungan para lansia dengan begitu sesuai dengan WHOQOL group terpenuhinya keempat aspek tersebut menjadikan kualitas hidup yang baik bagi lansia dan tercapainya kondisi sejahtera.

E. HUBUNGAN TINGKAT KEMANDIRIAN DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA

Berdasarkan penelitian diperoleh dari 45 lansia dengan tingkat kemandirian paling banyak adalah mandiri dengan memiliki kualitas hidup baik yaitu 45 orang lansia, dan 2 orang lansia yang memiliki tingkat kemandirian ketergantungan dengan kualitas hidup buruk yaitu 1 orang lansia dan kualitas hidup baik yaitu 1 orang lansia. Hasil uji

statistic (*Fisher Exact Test*) diperoleh nilai $p=0,043$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di panti jompo kasih sayang ibu tahun 2020.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Alfi tahun 2017 tentang hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia diperolehnya hasil hubungan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia dimana hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi lansia yang masih tergolong sehat, dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriana tahun 2013, pada penelitian tersebut didapatkan bahwa nilai signifikansi antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia adalah $p<0,05$ yang artinya ada hubungan signifikan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia.²⁴

Kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia, dimana lansia memiliki kemandirian yang mandiri maka cenderung kualitas hidupnya baik, meskipun beberapa aktivitas sehari-hari masih meminta bantuan kepada orang lain. Begitupun sebaliknya, apabila lansia memiliki kemandirian yang ketergantungan maka kualitas hidupnya bisa dikatakan buruk.^{13,39} Pada penelitian ini kualitas hidup telah memenuhi keempat faktor yang memengaruhi salah satunya kesehatan fisik, dimana salah satu komponen dari kesehatan fisik yaitu aktivitas sehari-hari dapat dihubungkan dengan kemandirian lansia tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang berjudul “**Adakah Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Jompo ?**” yang dilakukan pada lansia PSTW Kasih-Sayang-Ibu Batusangkar, Provinsi-Sumatera-Barat Tahun 2020, yaitu:

1) Tingkat kemandirian lansia: banyak lansia yang mandiri.

- 2) Kualitas hidup lansia: banyak lansia yang kualitas hidupnya baik.
- 3) Ada hubungan tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di panti jompo dengan $p=0,043$

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Wahyuni DN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Tahun 2017 [skripsi]. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2017.
- [2]. Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018. 2018.
- [3]. Lestari W. Hubungan Antara Status Kognitif dengan Status Fungsional Lanjut Usia Panti Wredha di Semarang. *J Media Medika Muda*. 2013.
- [4]. Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. 2019.
- [5]. Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Barat 2010. 2010.
- [6]. Jumita R, Azrimaidaliza, Rizanda M. Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Kota Payakumbuh. *J Kesehatan Masyarakat*. 2012;6(2):86-94.
- [7]. Alfyanita A, Rose DM, Husnil K. Hubungan Tingkat Kemandirian dalam Melakukan Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari dan Status Gizi pada Usia Lanjut di Panti Sosial Tresna Werdha Sabal Nan Aluih Sicincin. *J Kesehatan Andalas*. 2016;5(1):201-208.
- [8]. Sri Sat Titi Hamranani. Hubungan Pengetahuan Petugas Panti Tentang Tingkat Kemandirian ADL Dengan Pemenuhan ADL Pada Lansia Di PSTW Yogyakarta. *J Ilmu Kesehatan*. 2013;3(2):91-96.
- [9]. Badan Pusat Statistik. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2015. 2015.
- [10]. Ahsan, Kumboyono, Melida NF. Hubungan Pelaksanaan Tugas Keluarga dalam Kesehatan dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari. *J Kesehatan Mesencephalon*. 2018;3(3):158-164.
- [11]. Kodri, El Rahmayati. Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. *J Keperawatan*. 2016;12(1):81-89.
- [12]. Susyanti S, Dais LN. Karakteristik dan Tingkat Kemandirian Lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia (RSLU) Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *J Medika Cendikia*. 2019;6(1):21-32.
- [13]. Nito PJB, Adenan, Herawati. Hubungan Antara Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. *J DK*. 2013;1(2):52-58.
- [14]. Aulia QA. Hubungan Tingkat Kemandirian Activity of Daily Living (ADL) Lansia dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kelurahan Tabing Padang Tahun 2016 [skripsi]. Padang : Universitas Andalas; 2016.
- [15]. Rosviani YET. Gambaran Kualitas Hidup Lanjut Usia yang Mengalami Sakit Asam Urat (Gout) di Posyandu Lanjut Usia Desa Palembang Karangmalang Sragen [skripsi]. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
- [16]. Putri ST, Lisna AF, Ayu N, Afianti S. Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti. *J Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 2015;1(1):2
- [17]. Moniung IF, Anita ED, Herdy M. Hubungan Lama Tinggal dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha 'AGAPE' Tondano. *J e-Clinic*. 2015;3(1):537-542.
- [18]. Suci AB, Didi T, Azizah H. Layanan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar Sumatera Barat. *J of Nonformal Education and Community Empowerment*. 2019;3(1):36-43.
- [19]. Jumita R, Azrimaidaliza, Rizanda M. Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Kota Payakumbuh. *J Kesehatan Masyarakat*. 2012;6(2):87-88
- [20]. Suryani U. Hubungan Tingkat Kemandirian Dalam Aktivitas Sehari-Hari Dengan Resiko Jatuh Pada Lansia di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Padang Pariaman. *J Kepemimpinan dan Perguruan Sekolah*. 2018;3(1):89-90
- [21]. Indrayani, Sudarto R. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017. *J Kesehatan Reproduksi*. 2018;9(1):74
- [22]. Utami AW, Rini GL, Taufik A. Hubungan Kemungkinan Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia di Kelurahan Surau Gadang Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *J Kesehatan Andalas*. 2018;7(3):421-422.
- [23]. Rohmah AIN, Purwaningsih, Khoridatul Bariyah. Kualitas Hidup Lanjut Usia. *J Keperawatan*. 2012.3(2):125
- [24]. Adina AF. Hubungan Tingkat Kemandirian Dengan Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah; 2017
- [25]. Aniyati, Sri. Gambaran Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong 1 Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2018; Vol 14:13-17.

- [26]. Wikananda,G.Hubungan Kualitas Hidup dan Faktor Resiko Pada Usia Lanjut Di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I Kabupaten Gianyar Bali.Intisari Sains medis 2015;Vol 8:41-49.
- [27]. Sanjaya A. dan Rusdi I.Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian Pada Lansia .Naskah Publikasi Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara,2012.